

**PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI PADA KONDISI  
BELL'S PALSY SINISTRA**



**Disusun oleh :**

**FITRI APRILLIA SIAMI**

**NIM : J100 060 048**

**KARYA TULIS ILMIAH**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat untuk Menyelesaikan Program  
Pendidikan Diploma III Fisioterapi**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III FISIOTERAPI  
JURUSAN FISIOTERAPI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Paradigma sehat yaitu dasar pandang baru dalam pembangunan kesehatan, yang merupakan upaya untuk meningkatkan kesehatan bangsa yang bersifat proaktif. Usaha tersebut merupakan model upaya kesehatan yang dalam jangka panjang mampu mendorong masyarakat untuk bersikap mandiri dalam menjaga kesehatan mereka sendiri, melalui kesadaran yang lebih tinggi pada pentingnya pelayanan kesehatan yang bersifat promotif, preventif dan menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia di masa depan yang ingin dicapai sebagai Indonesia Sehat 2010. Usaha yang dilakukan lebih mengutamakan upaya-upaya preventif dan promotif yang proaktif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif (IKAFI, 2001).

Fisioterapi dalam kesehatan merupakan bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara, memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dalam menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, *elektroterapeutik* dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi (Kep-Menkes 1363, 2001).

#### **A. Latar Belakang**

*Bell's palsy* merupakan lesi pada nervus VII (n.fasialis) perifer, yang mengakibatkan kelumpuhan otot-otot wajah, bersifat akut, dimana penyebabnya tidak diketahui dengan pasti (idiopatik) (Thamrinsyam,1991).

*Bell's palsy* sering terjadi dibandingkan dengan kelumpuhan saraf kranialis yang lain. Kelumpuhan ini ditandai dengan mulut tertarik pada salah satu sisi. Penderita tidak dapat mengangkat alis atau mengkerutkan dahi. Pada saat menutup mata, mengangkat sudut mulut, menggembungkan pipi, bersiul dan mencibirkan bibir akan terjadi deviasi kearah yang sehat. Sehingga menimbulkan kelainan bentuk-bentuk wajah yang menyebabkan penderita sangat terganggu baik fungsional, kosmetik maupun psikologis (Widowati, 1993).

Keadaan ini tidak memiliki penyebab yang jelas, tapi dapat disebabkan oleh karena kedinginan pada muka, infeksi telinga tengah, tumor pada intrakranial, fraktur pada os temporal, meningitis, hemorhage, penyakit-penyakit infeksi dan gangguan lainnya yang jarang dijumpai. *Bell's palsy* biasa terjadi pada segala usia, sering dijumpai pada usia 20 – 50 tahun, dan angka kejadian meningkat dengan bertambahnya usia setelah 60 tahun. Biasanya mengenai salah satu sisi saja (unilateral), jarang bilateral dan dapat berulang. Angka kejadian *Bell's palsy* 20 – 25 per 100.000 populasi. Lebih banyak terjadi pada wanita daripada laki-laki, terutama pada wanita hamil dan penderita diabetes (Widowati,1993).

Permasalahan yang ditimbulkan *Bell's palsy* cukup kompleks, diantaranya masalah fungsional, kosmetika dan psikologis sehingga dapat merugikan tugas profesi penderita, permasalahan kapasitas fisik (*impairment*) antara lain berupa asimetris wajah, rasa kaku dan tebal pada wajah sisi lesi, penurunan kekuatan otot wajah pada sisi lesi, potensial terjadi kontraktur dan perlengketan jaringan. Sedangkan permasalahan fungsional (*fungsional limitation*) berupa gangguan fungsi

yang melibatkan otot-otot wajah, seperti makan dan minum, berkumur, gangguan menutup mata, gangguan bicara dan gangguan ekspresi wajah. Serta *participation restriction* yang berupa kurang percaya diri. Untuk dapat menyelesaikan berbagai macam problematik yang muncul pada kondisi *Bell's palsy*, fisioterapis mempunyai peranan penting di dalamnya, antara lain fisioterapis dapat membantu mengatasi permasalahan kapasitas fisik pada pasien, mengembalikan kemampuan fungsional pasien serta memberi motivasi dan edukasi pada pasien untuk menunjang keberhasilan terapi pasien. Berdasarkan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat kondisi *Bell's palsy* sebagai Karya Tulis Ilmiah.

Untuk pengobatan konservatif dapat dilakukan dengan pemanasan (Deep Heating), rangsangan listrik, massage dan latihan aktif dari otot-otot wajah. Walaupun masih menjadi perdebatan diantara para ahli mengenai terapi yang sesuai untuk kasus *Bell's palsy*, sementara ini teknologi fisioterapi yang akan diaplikasikan kepada pasien antara lain (1) massage, (2) stimulasi listrik, (3) terapi latihan dengan menggunakan cermin (*mirror exercise*), (4) edukasi kepada pasien. Adapun untuk pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pasien.

Pemberian stimulasi listrik bertujuan untuk mencegah atau memperlambat terjadinya atrofi otot sambil menunggu proses regenerasi, dan memperkuat otot yang masih lemah setelah proses regenerasi saraf selesai (Thamrinsyam, 1991). Pada saat *massage*, tangan akan merangsang reseptor sensorik dari kulit dan jaringan subcutaneous sehingga dapat memberikan efek rileksasi dan mengurangi kaku pada wajah (Tappan, 1988). Pada kondisi *Bell's*

*palsy* pemberian terapi latihan dengan menggunakan cermin (*mirror exercise*) selain memberikan *biofeedback* juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kontraktur dan melatih kembali gerakan volunter pada wajah pasien (Widowati, 1993)

### **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang ditimbulkan *Bell's Palsy* cukup kompleks, sehingga dalam penulisan karya tulis ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah pemberian teknologi fisioterapi berupa stimulasi listrik, *massage*, *mirror exercise* serta edukasi dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien, meningkatkan kekuatan otot, penurunan tanda bell, serta rileksasi otot-otot wajah.

### **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan KTI yang berjudul Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kasus *Bell's Palsy* ini ada beberapa tujuan yang hendak penulis capai antara lain:

#### 1. Tujuan umum

Memperdalam pengetahuan tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *bell's palsy*.

#### 2. Tujuan khusus

(1) Mengetahui pengaruh teknologi fisioterapi berupa stimulasi listrik dengan faradik terhadap peningkatkan kekuatan otot.

(2) Mengetahui pengaruh *massage* terhadap perlengketan jaringan dan relaksasi otot.

(3) Mengetahui pengaruh *mirror exercise* dan edukasi terhadap peningkatan kemampuan fungsional pasien.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi penulis

Menambah informasi dan memperdalam tentang penatalaksanaan fisioterapi pada *bell's palsy*.

2. Bagi masyarakat

Membantu masyarakat dalam memberikan informasi yang benar tentang permasalahan yang timbul akibat *bell's palsy*.

3. Bagi pendidikan

Mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang penatalaksanaan fisioterapi pada kasus *bell's palsy*.

4. Bagi institusi kesehatan

Membagi pengalaman dan informasi tentang manfaat terapi bagi pasien *bell's palsy* di rumah sakit.

5. Bagi fisioterapi

Lebih mengetahui peran fisioterapi dalam mengatasi permasalahan pada kasus *bell's palsy*.